



Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy)

Ika Kurnia Sofiani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: ikur.wafie@gmail.com

Wira Sugiarto

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

E-mail: wirasugiarto@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tennas Effendy digambarkan dalam bentuk karya sastra ungkapan/bidal. Tennas Effendy mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu berasaskan nilai ajaran Islam. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak dalam Tunjuk Ajar Melayu meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri. Nilai akidah ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan sebagai berikut: Allah menjadi tempat mengadu, mengingat Allah (berdzikir kepada Allah), melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (*takwa*), mendekatkan diri kepada Allah, percaya kepada hari akhir. Nilai ibadah ditunjukkan dalam bentuk perilaku yang ditampilkan dengan bersujud menyembah Allah swt (shalat), mensyukuri nikmat, meringankan beban orang lain. Sedangkan nilai akhlak dijelaskan dalam tiga bagian. *Pertama*, Akhlak kepada Allah ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: bersyukur kepada Allah, menjauhi perbuatan munkar/tidak bermaksiat kepada Allah, tidak *takabbur*/sombong, *tawadhu'* kepada Allah, memperbanyak berdzikir kepada Allah, momohon petunjuk kepada Allah, tawakal kepada Allah. *Kedua*, akhlak kepada orangtua ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: berbakti kepada orangtua, taat kepada orang tua, tidak kasar kepada orangtua baik perbuatan dan perkataan. *Ketiga*, akhlak kepada sesama manusia (orang lain) ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: tolong-menolong, nasehat-menasehati, menutupi aib orang lain, tidak pamrih, silaturahmi, tidak iri-mengiri, menjauhi perselisihan. *Keempat*, akhlak kepada diri sendiri ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: *Iffah* (mensucikan diri), bekerja keras, tidak mengulur waktu, percaya diri, tanggung jawab, memiliki sifat malu, berkasih sayang, memiliki sifat adil.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Tunjuk Ajar Melayu, Tennas Effendi

Abstact

The educational values in Tennas Effendy's *Tunjuk Ajar Melayu* are described in the form of literary expressions/thimbles. Tennas Effendy describes the educational values in the Malay Teaching Guide based on the values of Islamic teachings. Judging from the scope, the educational values include the value of faith, the value of worship and moral values. Moral values in the Teaching of Malay include morals to God, morals to parents, morals to fellow human beings, morals to oneself. The value of faith is shown in the form of behavior that is displayed as follows: Allah becomes a place to complain, remembers Allah (dhikr to Allah), carries out Allah's commands and stays away from His prohibitions (taqwa), draws closer to Allah, believes in the Last Day. The value of worship is shown in the form of behavior that is displayed by prostrating to worship Allah swt (prayer), being grateful for favors, easing the burden of others. While the moral values are explained in three parts. First, morality to God is displayed in the form of behavior as follows: grateful to Allah, stay away from evil deeds/not disobedience to Allah, not takabbur/arrogant, tawadhu 'to Allah, multiply dhikr to Allah, ask for guidance to Allah, trust in Allah. Second, morals to parents are displayed in the form of behavior as follows: devoted to parents, obedient to parents, not rude to parents in both actions and words. Third, morals towards fellow human beings (others) are displayed in the form of behavior as follows: helping, giving advice, covering the disgrace of others, not being selfless, friendly, not envious, avoiding disputes. Fourth, morals to oneself are displayed in the form of behavior as follows: Iffah (purify oneself), work hard, do not procrastinate, be confident, responsible, have a shy nature, have compassion, have a fair nature.

Keywords: Values, Education, Malay Teaching, Tennas Effendi

PENDAHULUAN

Sebagai seorang Budayawan Tennas Efendy telah memilih karya sastra menjadi bagian penting dalam mengajarkan atau menyampaikan nilai-nilai moral luhur budaya melayu. Nilai-nilai itu perlu disampaikan atau ditunjukkan agar masyarakat lebih mengenal luas dengan sebenarnya ajaran warisan Melayu. Oleh karena itu Tennas Efendy (2013: 1-8) berpendapat perlunya menulis sebuah Tunjuk Ajar Melayu yang berisi nilai-nilai budaya luhur melayu yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Dalam sebuah Tunjuk ajar disebutkan

Yang disebut tunjuk ajar adalah:

Menunjuk yang elok

Mengajar kepada yang benar

Mendidik kepada yang baik

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa tunjuk ajar melayu merupakan bagian penting untuk mewariskan ajaran-ajaran melayu yang berisi keelokan, kebenaran, dan nilai-nilai baik yang dapat menjadi identitas kemelayuan seseorang. Bahkan Tennas Effendy menyatakan meninggalkan tunjuk ajar melayu dapat menyebabkan malapetaka bagi kehidupan berumahtangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tunjuk Ajar Melayu menjadi penting karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat menjadikan seseorang terpuji, handal, terbilang, piawai, arif dan bijak, berilmu pengetahuan dan berwawasan mulia yang memiliki harkat dan martabat, tuah dan marwah yang mendatangkan kesejahteraan *lahiriah* dan *batiniah*. Tunjuk Ajar Melayu yang sarat akan nilai-nilai Islami bermuara atau bertujuan terhadap *akhlakul karimah*.

Menjadi orang melayu yang berakhlak adalah tujuan utama adanya Tunjuk Ajar Melayu. Sehingga menjadi Melayu yang tau dan sadar eksistensinya dirinya. Tunjuk Ajar Melayu yang tertanam kuat dan teramalkan akan menyadarkan seseorang dan menghayati nilai-nilai akhlak menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam interaksinya dengan Allah, Manusia dan alam semesta ciptaan-Nya (Abudin Nata, 2012:209) dan pembagian akhlak dalam kaitan ini menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Orang melayu jangan berprilaku tidak terpuji, berkata yang tidak baik atau yang tidak berisi “cakap kosong” merupakan hal yang tidak baik dan perlu ditinggalkan. Bahkan berkata sedikit tetapi bermakna lebih baik dari pada berkata panjang tetapi penuh dengan kedustaan. Orang tua melayu mengajarkan “*biar bercakap pendek, asal maknanya panjang, biar berbual sedikit, asal isinya banyak*”. Akhlak menjadi tujuan utama dalam mewariskan nilai-nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu.

Tennas Effendy ingin membumikan ajaran melayu dalam cakupan yang sangat luas bahkan dalam setiap karya sastra melayu baik pantun, sya’ir, gurindam, dan lain-lain terdapat nilai-nilai ajaran melayu, agar seorang yang dikatakan melayu menjadi berakhlak sesuai tuntunan Agama Islam.

Dalam Tunjuk Ajar Melayu yang disusun, Tenas Effendy menyatakan bahwa Tunjuk Ajar Melayu merupakan sekumpulan atau segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Terdapat berbagai ungkapan dalam Tunjuk Ajar Melayu untuk menyampaikan nilai-nilai. Karya sastra ini (ungkapan) seperti ini termasuk kategori *bidal*. Bidal merupakan salah satu karya sastra Melayu lama, salah satu unsur bidal adalah ungkapan. Ungkapan berisi nasihat, petuah, ajaran penting untuk menjadikan orang Melayu menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Selaras dengan diutusnya Nabi Muhammad saw yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi saw menjadi contoh atau teladan yang dapat menjadi panduan dalam melaksanakan segala aktifitas kehidupan.

Tunjuk Ajar Melayu merupakan petuah-petuah atau nasihat. Di dalam agama Islam petuah atau nasihat yang baik itu disebut dengan *mau’idzah*. *Mau’idhzah* merupakan bagian dari metode-metode pendidikan Islam. Selain itu aspek teladan yang ada di dalam tunjuk ajar melayu juga merupakan bagian penting dalam mengajarkan nilai-nilai luhur budaya melayu yang identik dengan Islam.

Imam Al-Ghazali di dalam kitab *bidayatul hidayah* mengatakan “*siapa yang bertambah ilmunya akan tetapi tidak bertambah baik amalnya, maka semakin jauh dari Allah swt*” (HR. Ahmad). Di dalam hadis ini terdapat motivasi untuk menyadarkan bahwa tujuan menuntut ilmu pengetahuan untuk mencari kedekatan kepada Allah swt. Hal ini dapat dimungkinkan terjadi jika penanaman nilai-nilai Islam terus dilakukan diantaranya melalui Tunjuk Ajar Melayu yang ditulis oleh Tennas Effendy.

Di era globalisasi yang saat ini telah menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perlu diketahui sikap orang melayu bukanlah menjauhi atau *apatis* terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tantangan masa depan yang bercirikan suasana globalisasi dan perdagangan bebas, menuntut terjadinya persaingan dan persandingan yang berasaskan efisiensi, mutu dan pelayanan yang berlandaskan madani (Muchtar Ahmad, 2003: 115). Namun, perlu disadari filter atau upaya untuk mencegah nilai-nilai yang tidak baik akibat globalisasi perlu untuk dilaksanakan (Syahrini Tambak, 2014: 27).

Maraknya kenakalan remaja saat ini merupakan akibat dari ketidaksiapan para remaja untuk berkiprah di era globalisasi. Riau Pos mencatat bahwa kenakalan remaja di Riau khususnya di Pekanbaru misalnya pencurian, kasus narkoba, kekerasan seksual dari tahun ke tahun selalu meningkat (Riau Pos, 2014). Ironis sekali di saat provinsi Riau yang mencanangkan sebagai provinsi yang menjunjung tinggi bahasa Melayu dan kebudayaan Melayu pada satu sisi kenakalan remaja semakin meningkat. Tentu hal ini perlu segera dicarikan usaha preventif, tepat dan cepat agar kenakalan remaja segera teratasi.

Tennas Effendy mengingatkan dalam ungkapan:

*mencari ilmu dengan ilmu,
meluruskan ilmu dengan iman
kalau mencari ilmu dunia
luruskan olehmu dengan agama
apa tanda orang bertuah
sepadan ilmu dengan imannya*

Ungkapan tersebut menjelaskan begitu pentingnya ilmu pengetahuan agar diluruskan didasarkan pada keimanan, nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri-ciri melayu sejati yakni sesuai antara pengetahuan dengan keimanan (Tennas Effendy, 2013: 4).

Dari penjelasan tersebut telah dideskripsikan tentang kondisi pendidikan ideal bagi orang-orang melayu yakni kesesuaian antara ilmu dan iman. Pendidikan salah satu bagian penting dalam mentransformasi nilai-nilai ajaran melayu. Transformasi itu tentunya melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah pusat, daerah, atau instansi pendidikan, orang tua, para pelaku pendidikan (guru/pendidik). Pada saat ini transformasi nilai-nilai ajaran melayu masih dilakukan berdasarkan situasi atau kondisi tertentu misalnya perayaan pernikahan, kedatangan tamu terhormat, pertunjukan pentas seni dan lain-lain. Ketiga hal itu tanpa penjelasan telah mewakili dari budaya melayu walaupun banyak orang melayu yang tidak tau dan paham akan makna perayaan tepung tawar, upacara adat nikah, tari zapin, makan sirih, dan lain-lain.

Materi khusus tentang budaya melayu, nilai-nilai ajaran melayu juga belum sepenuhnya terdapat dalam instansi pendidikan. Kurikulum yang berlaku saat ini KTSP atau K-13 belum sepenuhnya dikembangkan untuk menguasai atau menanamkan nilai-nilai ajaran melayu. Muatan lokal yang dipandang sebagai jalan terbaik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran melayu, dipandang belum cukup untuk mentransformasikannya secara masif.

Disahkannya peraturan daerah (perda) provinsi Riau nomor 12 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan, serta Perda nomor 1 tahun 2012 tentang Lembaga Adat Melayu Riau merupakan wujud keseriusan pemerintah provinsi Riau untuk mentransformasi nilai budaya melayu serta menjawab tuduhan tentang pemberlakuan muatan lokal budaya lokal yang terkesan *kasuistik* dan *temporal*.

Bila dicermati pasal 33 Perda (Nomor 12 tahun 2013) sangat jelas bahwa muatan lokal budaya melayu Riau telah diatur oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan lembaga adat melayu. Pada pasal itu juga pemerintah

daerah berkewajiban mempersiapkan dan menyediakan guru muatan lokal budaya melayu Riau.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan dilapangan tidak demikian muatan lokal budaya melayu riau diajarkan oleh guru-guru yang tidak kompeten tentang budaya melayu riau dan nilai-nilai orang melayu Riau sehingga murid atau siswa tidak paham akan nilai-nilai budaya melayu dan semakin asing terhadap budaya melayu akhirnya banyak anggota masyarakat terutama kalangan generasi muda yang asing dengan kebudayaan Melayu. Lebih tegas Tennas Effendy menyatakan hal ini akan mengikis nilai-nilai kebudayaan melayu, yang pada akhirnya melayu akan menjadi asing ditengah kehidupan masyarakatnya (Makmur Hendrik, 2005:29).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu aktivitas penelitian yang terfokus kepada data-data dari bahan-bahan tertulis, baik data tersebut berada di perpustakaan atau di tempat lain. Lebih tegas Mestika Zeid mengatakan *library research* tidak hanya menjadikannya pustaka sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian. Penelitian pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Mustika Zeid, 2008: 1).

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku "*Tunjuk Ajar Melayu*" Karya Tennas Effendy Tahun 2006 yang diterbitkan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, buku "*Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair dan Ungkapan*" Karya Tennas Effendy Tahun 2013 diterbitkan oleh Tennas Effendy Foundation bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Riau, buku "*Ungkapan Melayu Pemahaman dan Masalahnya*" karya Tennas Effendy diterbitkan oleh yayasan Tennas Effendy bekerjasama dengan Pemerintah kota Pekanbaru, buku "*Kesantunan dan Semangat Melayu*" karya

Tennas Effendy tahun 2011 diterbitkan oleh Tennas Effendy bekerjasama dengan Pemerintah kota Pekanbaru, buku "*Kearifan Pemikiran Melayu*" karya Tennas Effendy tahun 2013 diterbitkan oleh Tennas Effendy bekerjasama dengan Pemerintah kota Pekanbaru, buku "*Ungkapan Melayu*" karya Tennas Effendy tahun 2012 diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Riau. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah makalah, jurnal, hasil penelitian, tesis atau skripsi serta buku-buku yang membahas atau berkaitan dengan karya Tennas Effendy.

Dalam penelitian ini sumber data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data-data tersebut penulis kumpulkan dengan menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman kaset (Iskandar, 2010: 219). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik diskriptif kualitatif (Iskandar, 2010: 219-221).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Tennas Effendy

1. Riwayat Kehidupan

Nama lengkap beliau adalah Tengku Nasaruddin Said Effendy. Beliau dilahirkan pada 9 November 1936 di Dusun Tanjung Mualim, Desa Kuala Panduk, Pelalawan. Nama Ayah beliau adalah Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri, dan nama Ibu beliau adalah Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Ayah Tennas Effendy adalah sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim, Sultan Pelalawan ke-8 pada waktu itu. Ayahnya selalu menulis mengenai semua silsilah Kerajaan Pelalawan, adat-istiadat, dan peristiwa penting lainnya dalam sebuah buku yang dinamakan Buku Gajah. Walaupun sehari-sehari berada dilingkungan kerajaan namun T. Said Umar Muhammad tetap

melaksanakan kegiatan berkebun dan berladang demi mencukupi keluarganya.

Setelah Sultan Said Hasyim mangkat pada tahun 1930, Tengku Said Umar Muhammad dan keluarganya pindah dari Pelalawan ke Kuala Panduk dan menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kuala Panduk T. Said Umar Muhammad diangkat menjadi penghulu sekaligus sebagai guru agama yang pertama dan guru sekolah desa. Di daerah inilah Tennas Effendy dilahirkan.

Masa kecil Tennas Effendy dihabiskan diladang bahkan sering tidur di pondok ladang bersama ayahnya untuk berladang padi. Oleh karena itu, sejak kecil Tennas Effendy telah paham tentang ilmu berladang dan bercocok tanam. Hal ini dimaklumi Karena Tennas Effendy memang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat yang bersama-sama melaksanakan aktifitas yang sama. Disela-sela berladang Tennas Effendy juga memiliki pengetahuan dari masyarakat tentang menanfkap ikan, karena masyarakat sebgaiian besar mata pencarian mereka adalah menangkap ikan terlebih secara besar-besaran ketika memasuki bulan Ramadhan.

Sejak kecil Tennas Effendy telah bersentuhan dengan kebudayaan melayu seperti hal di atas, apalagi pengaruh ayahnya sebagai penghulu dan guru tentunya sering berkumpul atau bertemu dengan pucuk-pucuk adat dan masyarakat lain yang membawa beragam adat istiadat. Pada saat memasuki bulan puasa dan hari raya Idul Fitri Tennas Effendy menyaksikan pertama kali karya sastra lisan orang Petalangan yang disebut *Nyanyian Panjang*. Tennas Effendy semakin paham akan kearifan masyarakat dalam berpantun, bersyair dan bergurindam. Hal ini didukung oleh keluarganya, khususnya ibu dan nenek yang memang paham dan pandai dalam membaca syair (Makmur Efendy, 2004: 7).

Kebiasaan dalam mendengar, melihat, dan mengamati berbagai khasanah budaya ini secara berangsur-angsur membuat Tenas Effendy

mampu menyerap berbagai unsur budaya tersebut dan terpatri sangat mendalam dalam kehidupannya. Hal inilah yang kemudian mengantarkannya dalam serangkaian penelitian kebudayaan. Aktivitas penelitian dilakukan sejak tahun 1968 yang menjadi objek penelitian saat itu adalah masyarakat suku asli (Petalangan). Motivasi penelitian yang dia lakukan adalah didasari pemikiran bahwa pengembangan kebudayaan di Riau tidak akan kokoh jika tidak mengakar kepada kebudayaan di daerah. Salah satu akar kebudayaan adalah unsur-unsur suku seperti suku Sakai, Bonai, Suku Laut, Talang dan Talang Mamak.

Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktivitasnya dalam menulis, Tenas Effendy berhasil mengumpulkan lebih kurang 20.000 ungkapan, 10.000 pantun, dan tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Melayu. Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan menarik minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, simposium, dan lokakarya mulai dari Malaysia, Singapura, Brunei sampai ke Belanda.

2. Riwayat Pendidikan Tenas Effendy

Sejak umur 6 tahun Tenas Effendy mulai memasuki sekolah, yaitu sekolah agama dan Sekolah Rakyat yang ada dikampungnya. Tenas mendapat pendidikan disamping dari Ayahnya yang seorang guru agama juga dari gurunya (Alm) T. Said Hamzah. Sekolah Agama dilakukan di Masjid, sedangkan Sekolah umum dilakukan di Sekolah yang sangat sederhana, dengan duduk beralaskan tikar.

Aktivitas Tenas Effendy yang sering diladang dan kebiasaan orang-orang tua pada saat itu membawa anak keladang pada saat musim panen tiba, maka sekolah diliburkan hingga satu bulan. Jika kegiatan berladang selesai aktivitas sekolah akan dimulai kembali. Kehidupan Tenas Effendy memang penuh kesederhanaan walau orang tuanya merupakan bagian dari Istana kerajaan. Namun, sikap dan kezuhudan

serta keulamaan T. Said Umar Muhammad, untuk tetap berusaha berladang.

Ketika terjadi pendudukan Jepang, T. Said Umar Muhammad sering mendapat ancaman dari pihak Jepang karena dianggap telah menyuruh masyarakat untuk tidak menyerahkan hasil panen kepada Jepang. Pada akhir pendudukan Jepang pada tahun 1949 dan memasuki revolusi kemerdekaan, keluarga Tennas Effendy pindah ke Pelalawan. Walau kondisinya lebih baik, T. Said Umar Muhammad tetap memilih berladang dan menangkap ikan.

Setelah menamatkan Sekolah Rakyat di Pelalawan, Tennas melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru B (SG B) di Bengkalis. Setelah tiga tahun sekolah di Bengkalis, Tennas Effendy melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru A di Padang. Ketika Sekolah di Padang Tennas mulai melanjutkan kegiatan menulis, melukis bahkan mengikuti kegiatan kebudayaan, disamping mengikuti pembacaan puisi dan sering mengisi acara karya budaya yang disiarkan RRI. Di Padang pula Tennas menjadi bagian dari SEMI (Seniman Muda Indonesia), sebuah organisasi kebudayaan dan menjadi ketua cabang Padang bersama SB. Jass.

Pada tahun 1958 Tennas Effendy pindah ke Riau (Pekanbaru), namun sebelumnya pada tahun 1956 Tennas telah mengadakan pameran lukisannya dan ini merupakan pameran pertama kali yang dilakukan di Riau. Pada tahun yang sama Tennas telah mengenal Idrus Tintin, namun beliau telah mendahului untuk menghadap sang Maha Kuasa. Pada tahun 1960 Tennas Effendy sempat mengajar di Siak, namun panggilan jiwa kesenian dan terus aktif dalam menulis karya sastra, Tennas kembali ke Pekanbaru. Kemudian pada tahun 1970 Tennas mengenal dan berkawan karib dengan BM Syamsuddin, Ibrahim Sattah, Edi Ruslan dan lain-lain (Makmur Efendy, 2004: 22).

Pada tahun 1970, Tennas Effendy menikah dengan Tengku Zahara binti Tengku Long Mahmud tepatnya tanggal 7 Februari 1970.

Pernikahan Tennas dengan Tengku Zahara dikaruniani tujuh orang anak yakni: T.Hidayati Effiza, T. Fitra Effendy, T. Taufik Effendy, T. Ahmad Ilham, T. Indra Effendy, T. Ekarina dan T. Nuraini.

3. Jabatan Organisasi Tennas Effendy

Berbagai pengalaman dan kepiawaiannya dalam tulis-menulis menempatkan Tennas Effendy sebagai sumber tentang kebudayaan. Disamping itu Tennas dipercaya untuk memegang amanah dari berbagai organisasi di Riau. Berikut Jabatan organisasi yang telah beliau pimpin:

- a. Ketua Lembaga Adat Melayu Riau (2000-2005).
- b. Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000-sekarang).
- c. Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982-sekarang).
- d. Pengurus Dewan Kesenian Riau.
- e. Pengurus Pondok Seni Rupa Riau (1960-1968).
- f. Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974-sekarang).
- g. Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968-1978).
- h. Pengurus Lembaga Karya Budaya Riau (1960-1965).
- i. Penasehat Paguyuban Masyarakat Riau (2001-sekarang).
- j. Memimpin Yayasan Setanggi Riau (1968-sekarang).
- k. Memimpin Yayasan Serindit (2001-sekarang).
- l. Pembina/penasehat organisasi social, kemasyarakatan dan budaya di Provinsi Riau (Makmur Efendy, 2004: 4).

4. Karya-karya Tennas Effendy

Sebagai seorang budayawan yang *produktif* dunia tulis menulis. Tennas Effendy telah menghasilkan karya agung yang telah dibukukan dan bahkan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa misalnya Malaysia, singapura, Brunai dan lain-lain. Tennas Effendy telah menulis 70 lebih karya tulis, diantaranya:

- a. Ragam Pantun Melayu (1985).
- b. Nyanyian budak dalam kehidupan orang Melayu (Pekanbaru, 1986).

- c. Nyanyian Panjang sastra lisan orang Petalnangan (Buku I, II, III, IV, dan V Pekanbaru, 1998).
- d. Menumbai: upacara tradisional mengambil madu lebah di daerah Riau (Pekanbaru, 1989).
- e. Ungkapan tradisional Melayu Riau (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).
- f. Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan (Pekanbaru, 1990).
- g. Kelakar dalam Pantun Melayu (Pekanbaru, 1990).
- h. Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu (Pekanbaru, 1990).
- i. Nyanyian Panjang: Sastra Lisan orang Petalangan Riau yang berkaitan dengan Kesejarahan atau Tambo Pesukuan dan Hutan Tanah Wilayatnya (Pekanbaru, 1993).
- j. Kumpulan ungkapan melayu Riau (Pekanbaru, 1994).
- k. Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau, Dewan Kesenian Riau (Pekanbaru, 1994).
- l. Kebudayaan Melayu Riau dan Permasalahannya (Pekanbaru, 1994) dan lain-lain (Makmur Efendy, 2004: 155-156).

5. Tennas Effendy Meninggal Dunia

Setelah menjalani perawatan selama 14 hari di rumah sakit akibat infeksi paru-paru yang dideritanya. Sebelumnya beliau juga pernah dirawat di Rumah Sakit Putra, Malaka. Sebelumnya Tennas Effendy juga pernah menjalani perawatan di rumah sakit hamper satu bulan di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru sejak 21 Januari 2015. Kemudian pada tanggal 16 Februari 2015 Tennas dirujuk ke Rumah Sakit Putra, Malaka. Terakhir Tennas di rawat di Rumah Sakit Umum Arifin Ahmad, Pekanbaru.

Setelah melewati perawatan yang panjang Tennas Effendy menghadap kepada sang Ilahi akibat infeksi paru-paru yang diderita beliau. Tennas Wafat pada usia 79 tahun, meninggalkan seorang istri,

delapan Anak, 19 cucu dan satu cicit. Kemudian Tennas dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Jalan Amal Pasir Putih, Pekanbaru (Koran Tempo, 2015). Di mata masyarakat beliau adalah sosok panuta bagi kebudayaan Melayu. Tidak hanya mengatakan dan mengajarkan akan tetapi beliau mengamalkan serta mengamalkan praktik nilai-nilai luhur budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula harapan beliau kepada anak-anaknya untuk mengamalkan nilai-nilai kebudayaan Melayu dalam kehidupan ini (Makmur Efendy, 2004: 27).

B. Data-data dalam Tunjuk Ajar Melayu

1. Nilai Akidah

Adapun nilai-nilai akidah dalam tunjuk ajar Melayu tercantung dalam 12 kutipan yaitu pada halaman, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 49. Adapun nilai-nilai akidah dalam tunjuk ajar melayu dapat dilihat sebagai berikut, berkaitan dengan keyakinan terhadap agama Islam perlu ditingkatkan dan dilekatkan di dalam hati perlu juga Islam menjadi cerminan perjalanan kehidupan seseorang.

“Apa tanda melayu jati, bersama Islam hidup dan mati, apa tanda melayu jati, Islam melekat di dalam hati, apa tanda melayu bertuah, memeluk Islam, tiada menyalah, apa tanda Melayu berakal, memeluk Islam ianya kekal, apa tanda melayu pilihan, hidup matinya dalam beriman” (Tennas Effendy, 2004: 33).

Selanjutnya berkaitan keyakinan kepada Allah ta’ala terdapat dalam ungkapan sebagai berikut:

“Apa tanda melayu terpilih, kepada Allah tercurah kasih, apa tanda melayu beradat, kepada Allah tempatnya ingat, apa tanda melayu beradat, kepada Allah ia menepat, apa tanda melayu beradat, mengingat Allah tiada bertempat, apa tanda melayu berlembaga, kepada Allah menghadapkan muka” (Tennas Effendy, 2004: 34).

“Apa tanda Melayu berlembaga, kepada Allah ia bertakwa, apa tanda melayu terhormat, kepada Allah ianya taat” (Tennas Effendy, 2004: 35). Supaya hidup beroleh berkah, amal banyak takwa berlimpah, supaya hidup beroleh berkah, banyaklah ingat kepada Allah, supaya hidup membawa faedah, banyakkan takwa kepada Allah, supaya hidup membawa berkah, betulkan iman, elokkan sembah”.

“Supaya hidup membawa manfaat, nikmat Allah wajib diingat, supaya hidup tidak tersesat, kepada Allah banyakkkan ingat”. Supaya hidup kokoh beriman, dekatkan diri kepada Tuhan, supaya hidup beroleh hidayah, mohon petunjuk kepada Allah, supaya hidup tidak terkeji, kepada Allah berserah diri.

Apa tanda melau jati, tahu asal kejadiannya, tahu hidup akan mati, tahu akhirat tempat berhenti, hamba tahu akan Tuhannya, makhluk tahu akan Khaliknya, tahu syahadat pangkal ibadat, tahu iman jadi pegangan, tahu Islam penyelamat alam, tahu keji sempurna puji, Apa tanda melayu bermarwah, kerjanya membawa faedah, elok ditepi molek ketengah, menyebut Allah lidahnya basah.

“Wahai ananda mustika hati, pandai-pandailah membawa diri, hasutan orang jangan peduli, serahkan diri pada ilahi, wahai ananda kekasih ayah, hanya Allah yang engkau sembah, ibu dan bapa jangan di sanggah supaya engkau beroleh berkah, wahai ananda kekasih ibu dalam beramal dalamkan ilmu, dalam beriman janganlah ragu, ridho Allah yang engkau rindu”. Wahai ananda mustika ayah, dalam beriman janganlah goyah, betulkan akal luruskan langkah, mohon petunjuk kepada Allah”. wahai ananda tajuk mahkota, jagalah lidah sebelum berkata, peliharalah kaki sebelum melangkah, semoga Allah melimpahkan rahmah”. Ingat hidup sebagai hamba, jauhkan sifat besar kepala, banyakkkan sujud menyembah Allah, dalam berkata merendah-rendah, dalam bergaul, suka mengalah, kalu keliru mengaku salah”.

Selain keyakinan yang kuat kepada Allah terdapat juga dalam tunjuk ajar Melayu menjelaskan nilai-nilai akidah tentang hari akhir, sebagai berikut:

“wahai ananda hendaklah ingat, hidup didunia amatlah singkat, banyakkkan amal serta ibadat, supaya selamat dunia akhirat, wahai ananda dengarlah pesan, kuatkan hati teguhkan iman, jangan didengar bisikan setan, supaya dirimu diampuni Tuhan”. Wahai ananda buah hati bunda, berpegang teguhlah pada agama, beramallah engkau sehabis daya, supaya selamat dari neraka” (Tennas Effendy, 2004: 37-44).

2. Nilai Ibadah

Adapun nilai-nilai ibadah dalam tunjuk ajar melayu terdapat dalam 12 kutipan pada halaman 50, 51, 49, 48, 35, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45. Nilai-nilai ibadah itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“wahai ananda peganglah manat, di dalam hidup tahu dan ingat, tahu kepada hari kemudian, tempat nasib dalam timbangan, tahu hidup membawa budi, mensyukuri nikmat sepenuh hati, tahu hidup bertenggang rasa, pahit dan manis sama dirasa. Wahai anak peganglah manat, petuah amanah hendaklah ingat, beramal tidak memilih tempat, berjaga tidak menanti ingat memlihara laku menjaga sifat, bersiap diri untuk akhirat.

Ingat hidup sebagai hamba, jauhkan sifat besar kepala, banyakkan sujud menyembah Allah, dalam berkata merendah-rendah, dalam bergaul, suka mengalah, kalau keliru mengaku salah. Ingat hidup mengandung beban, beban berat diperingan, beban ringan, dilenggangkan, beban hamba menyembah Tuhan, beban hidup mencari kawan, baban tua jadi teladan, beban muda banyak berjalan (Tennas Effendy, 2004: 48-49).

3. Nilai Akhlak

a. Akhlak Kepada Allah

Nilai-nilai akhlak kepada Allah dalam tunjuk ajar melayu terdapat dalam 10 kutipan terdapat dalam halaman 50, 51, 49, 35, 37, 38, 39, 43, 44. Nilai-nilai akhlak kepada Allah dapat dilihat dalam kutipan ini:

“tahu hidup membawa budi, mensyukuri nikmat sepenuh hati, tahu kepada salah dan benar, menjauhkan segala perbuatan munkar”. Wahai anak peganglah manat, petuah amanah hendaklah ingat, beramal tidak memilih tempat, berjaga tidak menanti ingat, memilihara laku menjaga sifat bersiap diri untuk akhirat”.

“ingat hidup sebagai hamba, jauhkan sifat besar kepala, banyakkan sujud menyembah Allah, dalam berkata merendah-rendah, dalam bergaul suka mengalah, kalau keliru mengaku salah” (Tennas Effendy, 2004: 49-51). Apa tanda melayu berlembaga, kepada Allah ia bertakwa, apa tanda melayu terhormat, kepada Allah ianya taat”. Supaya hidup beroleh berkah, banyakkan ingat kepada Allah, supaya hidup beroleh berkah, amal banyak amal melimpah” (Tennas Effendy, 2004: 37). Supaya hidup tidak terbuang, duduk berdzikir tegak sembahyang, supaya hidup tidak tersesat kepada Allah banyakkan ingat” (Tennas Effendy, 2004: 38).

“Supaya hidup beroleh hidayah, mohon petunjuk kepada Allah, supaya hidup tidak terkeji, kepada Allah berserah diri” (Tennas Effendy, 2004: 39). Wahai ananda kekasih ibu, dalam beramal dalamkan ilmu, dalam beriman janganlah ragu, ridho Allah yang engkau rindu, wahai ananda belahan diri, kerja menyalah jangan hampiri, berbuat maksiat jangan sekali, supaya hidupmu diberkahi ilahi” (Tennas Effendy, 2004: 43). Wahai ananda mustika ayah, dalam beriman janganlah goyah, betulkan akal luruskan langkah, mohon petunjuk kepada Allah” (Tennas Effendy, 2004: 44).

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Nilai akhlak kepada orangtua dalam tunjuk ajar melayu terdapat dalam 6 kutipan terdapat dalam halaman 51, 60, 61, 62, 63, 64. Nilai-nilai akhlak kepada orang tua dapat dilihat dalam kutipan ini:

“Apa tanda melayu sejati, kepada ibu bapak ia berbakti, apa tanda melayu jati, mentaati ibu bapak sepenuh hati, apa tanda melayu jati, ibu bapaknya dijunjung tinggi, apa tanda melayu terpilih, memelihara ibu bapak hatinya bersih” (Tennas Effendy, 2004: 52).

“apalah pesan ibu dan ayah, kepada ibu dan bapak tidak menyalah, dalam berkata tidak menyergah, dalam bergaul tidak menyanggah, dalam bekerja tidak membantah, dalam serumah tidak meludah, dalam seperiuk tidak memilah, dalam sekampung tidak menyunggah, dalam senegeri tidak menyumpah” (Tennas Effendy, 2004: 60).

“ingat olehmu tunjuk dan ajar, petuah amant jangan dilanggar, terhadap orangtua janganlah kasar, terhadap sebaya jangan bertengkat, terhadap yang muda jangan melanggar, sesame umat jangan mencabar” (Tennas Effendy, 2004: 61). Siapa durhaka ke ibu bapak, di dunia hina di akhirat rusak, siapa durhaka ke ibu bapak, dunia akhirat tertimpa balak, siapa durhaka ke orang tua, dunia akhirat akan terhina, siapa durhaka ke ibu bapak, Tuhan benci manusia mencerca” (Tennas Effendy, 2004: 62). Kalau ibu bapak engkau abaikan, tanda hatimu tiada beriman, kalau ibu bapak engkau sanggah, disitulah tempat kutukan Allah” (Tennas Effendy, 2004: 63).

“Kalau ibu bapak dibentak-bentak, hidup dan mati ditimpa ditimpa balak, kalau kasar langgar ke ibu bapak, di dunia aib, di akhirat rusak, kalau ibu bapak dijadikan seteru, di dunia hina, di akhirat di Palu” (Tennas Effendy, 2004: 64).

c. Akhlak Kepada Orang Lain

Nilai akhlak terhadap orang lain dalam tunjuk ajar melayu terdapat 9 kutipan terdapat dalam halaman 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,

89, 90. Nilai-nilai akhlak kepada Orang lain dalam tunjuk ajar Melayu dapat dilihat dikutipan ini:

“Adat hidup menjadi manusia, pahit manis sama dirasa, adat hidup di atas dunia mencari kawan sama serta saudara, adat hidup berkaumbangsa, tolong -menolong rasa merasa” (Tennas Effendy, 2004: 80). Adat hidup sama sebanjar, sama beri beri petunjuk dan ajar, dalam sempit sama berlegar dalam susah sama bersandar, dalam gelebah sama bersabar, dalam duduk sama setikar (Tennas Effendy, 2004: 81).

“Adat hidup sama saudara, lebih dan kurang usah berkira, baik dan buruk pelihara memelihara, sakit dan senang bela membela. Adat hidup orang Melayu, duduk tegak bergandeng bahu, seiring jala ke hilir ke hulu, seiya sekata seaib semalu (Tennas Effendy, 2004: 82). Adat hidup melayu terpilih, sesama makhluk hatinya bersih, dalam bergaul mukanya bersih, berkawan tidak pilih memilih, taat setia pantang beralih, niatnya lurus beramal saleh (Tennas Effendy, 2004: 83).

“Adat hidup melayu terpuji, sesama makhluk bersuci hati, kepada orang bertanam budi, memberi tidak mengharap ganti, menolong tidak mengharap puji, membantu tidak minta dihormati (Tennas Effendy, 2004: 84). Adat hidup melayu beradat, sesama makhluk ia bersahabat, berbuat baik menjadi sifat, tolong menolong sudah melekat, tenggang menenggang sesama umat, bertanam budi tiada berhad (Tennas Effendy, 2004: 85).

“Adat hidup bermasyarakat, duduk berdiri dalam mufakat, yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi rapat, yang lupa menjadi ingat, kasih bertambah sayang melekat, tolong menolong tiada bersukat, berbuat baik menjadi sifat (Tennas Effendy, 2004: 86). Apa tanda melayu bersaudara, menenggang cakap dengan adab, menenggang tidak dengan dengki, menenggang tidak iri mengiri, menenggang tidak berbusuk hati, menenggang tidak merusak pekerti (Tennas Effendy, 2004: 89). Bila hidup tidak bersatu, di sanalah tempat tumbuhnya seteru (Tennas Effendy, 2004: 90).

d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Nilai akhlak kepada diri sendiri dalam tunjuk ajar melayu terdapat 23 kutipan yakni halaman 137, 150, 173, 191, 201, 211, 227, 242, 254, 273, 288, 302, 311, 325, 335, 343, 358, 368, 386, 395, 409, 418, 428. Nilai akhlak terhadap diri sendiri dalam tunjuk ajar Melayu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Apa tanda melayu sejati, tulus ikhlas di dalam hati, apa tanda melayu sejati tulus dan ikhlas pakaian diri (Tennas Effendy, 2004: 137). Apa tanda melayu jati bekerja keras dimanapun jadi, apa tanda melayu jati, bekerja tidak nanti menanti, apa tanda melayu jati, bekerja dengan budi pekerti, apa tanda melayu jati, bekerja tekun di jalan ilahi (Tennas Effendy, 2004: 150).

“Apa tanda melayu jati, di kaki sendiri ia berdiri, apa tanda melayu jati, tegak di atas kaki sendiri, apa tanda melayu bertuah, di kaki sendiri ia melangkah (Tennas Effendy, 2004: 174). Apa tanda melayu beruntung, berbudi tidak berharap disanjung, apa tanda melayu berakal berbudi mulia sebagai amal (Tennas Effendy, 2004: 191). Apa tanda melayu jati, bertanggung jawab sampai ke mati, apa tanda melayu jati bertanggung jawab sepenuh hati (Tennas Effendy, 2004: 201).

“Apa tanda Melayu jati, malu berbuat yang tidak terpuji, apa tanda Melayu jati, memelihara malu sepenuh hati, apa tanda Melayu beriman, malu membuka aib teman (Tennas Effendy, 2004: 211). Apa tanda Melayu jati, kasih sayangnya sampai mati, apa tanda Melayu jati, berkasih sayang sepenuh hati (Tennas Effendy, 2004: 227). Hak orang kita pandang, milik orang kita kenang, pusaka orang kita kandang (Tennas Effendy, 2004: 242). Apa tanda melayu jati, musyawarah mufakat tempatnya berdiri, apa tanda melayu jati, musyawarah mufakat ia taati, apa tanda melayu jati, musyawarah mufakat sampai ke hati (Tennas Effendy, 2004: 254).

“Apa tanda melayu jati, di jalan Allah berani mati, apa tanda melayu jati, menegakkan keadilan berani mati, apa tanda melayu jati, membela yang hak lupakan mati (Tennas Effendy, 2004: 89). Apa tanda melayu jati, lurus dan jujur sampai ke hati, apa tanda melayu jati, jujur tidak berbelah bagi, apa tanda melayu jati hidupnya jujur sampailah mati (Tennas Effendy, 2004: 89). Apa tanda melayu jati, hermat cermat pakaian diri, apa tanda melayu jati, hemat cermat memelihara budi, apa tanda melayu bertuah, hemat cermat menjaga marwah (Tennas Effendy, 2004: 303). Apa tanda melayu jati, budi halus dan rendah diri, apa tanda melayu jati, pantang baginya membesarkan diri.

“Apa tanda melayu jati, bersangka baik berlurus hati, apa tanda melayu jati, bersangka buruk ia jauhi (Tennas Effendy, 2004: 325). Apa tanda melayu jati, daripada merajuk eloklah mati, apa tanda melayu jati, sifat perajuk ia jauhi, apa tanda melayu budiman, sifat perajuk ia haramkan (Tennas Effendy, 2004: 336). Yang dikatakan tahu diri, tahu hak dan kewajiban, tahu hutang beserta beban, tahu adat jadi pegangan, tahu syarak jadi sandaran, tahu sunnah jadi pedoman, tahu pusaka jadi warisan (Tennas Effendy, 2004: 343). Apa tanda Melayu jati, berterus terang berikhlash hati, apa tanda Melayu jati, berbuka-buka ia fahami, apa tanda melayu bertuah, niat lurus hati terbuka

(Tennas Effendy, 2004: 358). Apa tanda melayu jati, dendam kesumat ia jauhi, tulus ikhlas bermurah hati, kesalahan orang ia ampuni, apa tanda melayu jati, hidup pemaaf dan murah hati (Tennas Effendy, 2004: 368).

“Apa tanda melayu jati, memegang amanah sampai mati, amanah melekat di dalam hati, sifat amanah pakaian diri (Tennas Effendy, 2004: 386). Apa tanda melayu jati, terhadap waktu berhati-hati, apa tanda melayu terbilang, terhadap waktu ianya sayang, apa tanda melayu terpandang, pantang baginya waktu terbuang (Tennas Effendy, 2004: 395). Apa tanda melayu jati, jauh memandang ke masa datang, apa tanda melayu berbudi, membaca zaman ianya ahli, apa tanda melayu berbudi, masa depannya ia kaji (Tennas Effendy, 2004: 409). Apa tanda melayu jati, nikmat Allah ia syukuri, apa tanda melayu jati, nikmat yang ada ia syukuri, apa tanda melayu jati, mensyukuri nikmat sepenuh hati (Tennas Effendy, 2004: 418). Apa tanda melayu jati, bermewah-mewah ia tak sukai, apa tanda melayu jati, tahu dunia akhirat mengerti, apa tanda melayu jati, dunia akhirat hidup serasi (Tennas Effendy, 2004:429).

Dari data-data dalam tunjuk ajar melayu di atas dapat ditemukan berbagai ungkapan melayu (Tennas Effendy, 2012: 1-3) yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan. Tennas Effendy menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tunjuk Ajar Melayu sangat penting untuk dipahami dan diamalkan, sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai melayu. Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam tunjuk ajar Melayu adalah nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak.

Adapun nilai-nilai pendidikan akidah dalam tunjuk ajar Melayu meliputi menjadikan agama Islam sebagai pegangan hidup, Allah sebagai tempat mengadu, mengingat Allah (berdzikir kepada Allah), melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (takwa), *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, percaya kepada hari akhir.

Orang melayu perlu menyadari bahwa antara melayu dan Islam bagaikan dua sisi mata uang. Melayu berpijak dan berpedoman kepada ajaran Islam, sisi kehidupan orang Melayu mengarah kepada aktualisasi

ajaran Islam, bahkan tidak dikatakan Melayu jika tidak memeluk atau mengamalkan ajaran Islam.

Sedangkan nilai akidah dalam tunjuk ajar Melayu yang lain adalah bertaqarrub kepada Allah. *Taqarrub* berarti mendekatkan diri kepada Allah swt. Kata *taqarrub* berasal dari bahasa Arab yaitu *qaraba*, *yaqrubu*, *qurbah* mengandung arti dekat, yang dekat, mendekati, berusaha untuk mendekat. Di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 186 disebutkan "*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku sangat dekat (Muhammad Rasyid Ridha: 168), Aku mengabulkan permohonan orang apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran*".

Dasar tentang *taqarrub ilallah* adalah hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله تعالى قال: من عاد لي وليا فقد ادنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشئ أحب إلي مما افترضته عليه ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه. فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها ولئن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah swt berfirman: siapa yang memusuhi kekasih-Ku maka aku izinkan (perintahkan) untuk memerangnya, hamba-Ku tidak bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku cintai melainkan dengan melakukan apa yang Aku wajibkan kepadanya, tidak henti-hentinya hambaku bertaqarrub kepadaku dengan ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya, ketika Aku mencintainya, Aku Dzat yang menjaga pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk aktifitas (bekerja) dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan, ketika ia memohon kepada-Ku, maka sungguh Aku akan memberikan kepadanya, ketika ia memohon perlindungan kepadaku, sungguh Aku akan menjaganya (H.R. Bukhari).

Hadis ini memberikan gambaran jelas bahwa seseorang yang mengaku Islam (beriman) harus berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Demikian pula orang Melayu pentingnya "mendekatkan diri kepada Allah"

diperjelas dalam ungkapan Melayu dalam tunjuk Ajar Melayu yakni “*supaya hidup kokoh beriman, dekatkan diri kepada Tuhan, supaya hidup beroleh hidayah, mohon petunjuk kepada Allah*”(Tennas Effendy: 2004: 14).

Orientasi kehidupan orang Melayu berpijak dari dalil-dalil dan ungkapan di atas mengarah kepada mendekatkan dirinya kepada Allah swt. *Taqarrub ilallah* merupakan pengkokoh keimanan seseorang. Keimanan yang kokoh kepada Allah swt akan menghadirkan atau menghasilkan lima hal dalam kehidupan yaitu: munculnya perasaan cinta dan semangat, menjauhkan diri dari tipu muslihat, kehinaan moral, dan pelecehan hak, keagungan, tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan, dan merasakan ketenangan jiwa (Muhsin Qiraati, 2007:20).

Bagian lain dari nilai akidah dalam tunjuk ajar melayu adalah percaya kepada hari akhir. Orang Islam percaya bahwa dunia ini sementara, ada kehidupan yang lebih kekal abadi yakni hari akhir. Esensi hari akhir mengingatkan dan menyadarkan orang Melayu untuk memiliki bekal yang cukup sebelum hari akhir itu datang, dalam ungkapan disebutkan “*wahai ananda hendaklah ingat, hidup di dunia amatlah singkat, banyakkkan amal serta ibadat, supaya selamat dunia akhirat*” (Tennas Effendy, 2004:44).

Hari akhir merupakan enam salah satu rukun iman yang wajib diyakini sepenuh hati oleh setiap mukmin (*mukminah*), yang dimaksud beriman dengan hari akhir adalah yakin dan percaya sepenuh hati bahwa kehidupan dunia ini bukan kehidupan yang kekal dan abadi (Hamdan Rasyd, 2009: 47). Rasulullah juga menjelaskan “*hiduplah di dunia seperti orang yang melewati jalan*”. Artinya dunia bukanlah tujuan segalanya sehingga kita lupa akan bekal dan kehidupan yang abadi yakni hari akhir.

Adapun nilai-nilai pendidikan ibadah dalam tunjuk ajar Melayu meliputi: bersujud menyembah Allah swt (shalat), mensyukuri nikmat, meringankan beban orang lain. Orang Melayu sebagai makhluk Allah swt perlu menyadari bahwa penciptaan manusia di muka bumi ini memiliki tugas sebagai “*khalifah* dan “*muabbid*” (beribadah kepada Allah). Selanjutnya

nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam tunjuk ajar Melayu meliputi: bersyukur kepada Allah, menjauhi perbuatan munkar/tidak bermaksiat kepada Allah, tidak takabbur/sombong, *tawadhu'* kepada Allah, memperbanyak berdzikir kepada Allah, momohon petunjuk kepada Allah, tawakal kepada Allah.

Akhlak terhadap Allah merupakan bukti seseorang ta'at dan dekat dengan Allah SWT. Rasa kedekatan hati seseorang kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Suci merupakan media yang dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Sisi kehidupan orang melayu yang penting adalah akhlak kepada Allah. Orang melayu terkenal memiliki nilai, budi yang luhur. Tennas Effendy mengingatkan orang melayu perlu memperhatikan dan mengutamakan akhlak dalam ungkapan di sebutkan "*tahu hidup membawa budi, mensyukuri nikmat sepenuh hati, tahu kepada salah dan benar, menjauhkan segala perbuatan munkar*". Ungkapan tersebut memberikan pengertian bahwa orang Melayu sejatinya adalah manusia-manusia yang berakhlak.

Akhlak kepada Allah dalam tujuk ajar melayu digambarkan dengan memperbanyak bersyukur kepada Allah swt. Syukur kepada Allah merupakan suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim. Syukur yaitu menyadari bahwa nikmat yang ada pada dirinya merupakan karunia dan anugrah Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

Syaikh Muhammad bin 'Ubad dalam Yatimin Abdullah mengatakan syukur itu ada tiga, *Pertama*, syukur dengan hati yaitu menyadari bahwa nikmat-nikmat itu adalah anugrah Allah swt. *Kedua*, syukur dengan lisan yaitu dengan memperbanyak mengucapkan tasbih dan tahmid termasuk juga membicarakan atau menceritakan nikmat-nikmat itu kepada orang lain. *Ketiga*, syukur dengan anggota badan yakni beramal dengan amal saleh (Yatimin Abdullah, 2007: 208).

Dari penjelasan tersebut dapat diinterpretasi orang Melayu mewujudkan syukur dalam kehidupannya melalui tiga hal yaitu syukur dengan hati, lisan dan perbuatan (anggota badan) yakni menyadari dengan penuh bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya merupakan anugrah Allah swt. Orang Melayu juga perlu memperbanyak membaca tahmid, tasbih sebagai ungkapan terbaik/syukur kepada Allah serta melaksanakan amal-amal saleh sebagai bukti bahwa orang Melayu mengaku syukur kepada Allah swt.

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tunjuk Ajar Melayu Terhadap Kehidupan Orang Melayu

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam bagi kehidupan orang Melayu dapat diketahui dari sudut pandang sebelum orang Melayu memeluk agama Islam dan setelah memeluk agama Islam. Pada awalnya orang Melayu percaya dengan hal-hal gaib, ilmu hitam, keramat. Kepercayaan masyarakat Melayu berbentuk animisme, mereka meyakini benda-benda memiliki kekuatan gaib, sehingga wujudlah pemujaan atau penyembahan terhadap pepohonan, sungai-sungai, gunung, dan fenomena alam lain. Kekuatan gaib itu diidentifikasi sebagai hantu, jembalang, yang menunggu objek tersebut. Kekuatan gaib tidak dapat berhubungan dengan sembarang orang, tetapi melalui pawang, dukun dan bomoh (Mahdini, 2012: 117).

Penjelasan tentang agama orang Melayu sebelum masuknya agama Islam di Nusantara dijelaskan oleh UU Hamidy yang mengatakan bahwa alam pikiran atau pandangan orang Melayu memiliki pandangan alam ini dihuni oleh makhluk halus, manusia, binatang dan tumbuhan. Makhluk halus itu dibayangkan hidup seperti manusia beranak memiliki bapak ibu dan berumah tangga. Makhluk halus menghuni berbagi tempat dan benda-benda. Benda atau tempat yang dihuni akan memiliki kekuatan yang luar biasa (UU Hamidy, 1989: 34).

Tampak bahwa kehidupan orang Melayu sebelum memeluk agama Islam dipengaruhi oleh nilai animisme dan dinamisme yang dikukuhkan

oleh ajaran hinduisme. Setelah Islam datang ke dunia orang Melayu, agama Islam memberikan pengaruh yang sangat luas terhadap kebudayaan atau kepercayaan orang Melayu. Kepercayaan kepada terhadap hal gaib, dewa berubah mejadi kepercayaan menyembah kepada Allah swt, kebudayaan masyarakat disesuaikan dengan Islam. Ajaran Islam menjadi dasar dan ukuran terhadap segala perbuatan dan landasan hukum dalam segala bidang kehidupan masyarakat (Mahdini, 129).

Wahyu yang datang dari Allah swt yaitu al-Qur'an sebagai kitab suci yang terkahir dan sempurna memberikan sejumlah unsur yang mendasar meliputi **Akidah, Syari'ah, Akhlak** dan **Ilmu**. Nilai dasar empat aspek itu ditafsirkan dalam kehidupan Rasulullah sehingga dapat dicontoh dan dilakukan oleh umatnya. Nilai-nilai Islam itulah yang sebenarnya nilai, itulah nilai hakiki normanya tanpa cacat dan tiada keraguan, teks (kodenya) terpelihara dari campur tangan manusia, tidak berubah apalagi rusak oleh ruang dan waktu (UU Hamidy, 1993: 38-39).

Berdasarkan penjelasan tersebut nilai Islam mendapat tempat tertinggi pada kehiduapan orang Melayu serta dalam sistem nilai orang Melayu. Cermin nilai orang melayu bergeser dari sekedar bertumpu kepada adat dan tradisi (nilai yang banyak berasal dari tradisi Nusantara dan Hindu-Budha) kepada nilai berkadar Islam. Para Ulama berperan untuk menterjemahkan nilai Islam dalam kehidupan orang melayu. Ulama adalah pihak yang didatangi oleh umara' dan raja untuk memutuskan ketentuan hukum dan garis tindakannya (UU Hamidy, 1988:54).

Melalui proses panjang warga rumpun Melayu yang telah memeluk agama Islam, setidaknya menyebut Melayu identik dengan Islam, kenyataan tersebut diperkuat oleh:

1. Upacara tradisional Melayu: melalui siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, berumah tangga, hingga meninggal dunia. Semua diatur sedemikian rupa oleh adat yang telah disepakati sejak zaman nenek moyang orang Melayu dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

2. Tradisi penulisan memanfaatkan aksara jawi (bahasa Melayu dengan Arab) dan Pegon (bahasa Jawa dan Sunda dengan aksara Arab), berbagai dokumen dan informasi dalam bentuk manuskrip jumlahnya sangat banyak yang ditulis dalam bahasa multi etnis Nusantara. Menarik untuk dicatat bahwa wilayah yang masih menyimpan naskah-naskah tersebut ternyata berada di wilayah Timur, antara lain NTB, Buton, Ternate dan lain-lain.
3. Seni Musik Islam dan Tari, masih bertahan warna nilai-nilai Islam di dalamnya contoh Saman, Seudati, Zapin dan Rudat.
4. Seni ukir, yaitu lukisan, gambar, atau hiasan yang ditorehkan/dipahatkan pada kayu, batu, logam, dan lain sebagainya.
5. Kesusasteraan, diantaranya hikayat, syair, suluk, babad, kitab.

Tidak dapat dipungkiri nilai-nilai Islam itu telah akrab dalam kehidupan orang Melayu sampai sekarang. Agama Islam telah menjadi identitas Melayu kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami ditinggalkan, diganti dengan sesuai ketentuan hukum Islam misalnya cara berpakaian, pelaksanaan nikah-kawin, sunat Rasul, khatam Qur'an, aqiqah, upacara kelahiran dan meninggal dunia (Mahdini, 137). Jelas sekali bahwa nilai Islam telah mempengaruhi segala segi kehidupan orang melayu mulai dari kepercayaan, kebudayaan, dalam bidang sastra, seni suara dan lain-lain.

Era globalisasi dimana terjadi pergaulan yang bebas dan mejemuk telah menyebabkan ketegangan antara nilai kebudayaan Melayu, nilai Islam dan nilai Modern. Ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi wujud dari globalisasi memberikan warna dalam pergaulan masyarakat melayu. Kenyataannya yang terjadi akibat globalisasi hanya nilai tertentu yang dipahami oleh orang Melayu. Hal ini dikhawatirkan akan terjadi pendangkalan pemahaman terhadap nilai-nilai sejati dalam setiap kegiatan orang Melayu. Perlu diketahui sikap orang Melayu tidak menutup diri untuk berhubungan dengan bangsa lain atau orang yang memiliki kepercayaan lain.

Hal-hal yang menyebabkan orang Melayu tidak lagi memandang nilai-nilai sebagai dasar dalam kehidupan antara lain sebagai berikut: *Pertama,*

muncul sikap *sambalewa* (apatis) dikalangan masyarakat terhadap kebudayaannya. *Kedua*, sikap *sambalewa* telah mengakibatkan keterkikisan keaslian nilai-nilai kebudayaan yang kita miliki. *Ketiga*, sebagian besar generasi kini pergi meninggalkan dan menanggalkan pakaian yang seharusnya ia pakai dan banyak yang buta terhadap nilai budayanya. *Keempat*, melemahnya upaya kontemplasi terhadap kepositifan kebudayaan secara luas (Mahdini, 117).

Untuk itu perlu adanya perbaikan orientasi kehidupan orang Melayu pada saat ini. Nilai-nilai yang ada dalam Islam perlu untuk disadarkan kembali kedalam kehidupan orang Melayu. Karya seni yang merupakan salah satu karya yang dihasilkan orang Melayu telah mengutamakan unsur nilai Islam. Nilai pengabdian kepada Allah swt menjadi ujung tombak dalam kesenian. UU Hamidy mengatakan karya seni Islam yang begitu rupa memuat unsur estetika yang dikandungnya, beliau mengelompokkan menjadi 7 unsur saja:

1. Mengingat dan mengabdikan kepada Allah swt suatu kebahagiaan yang tiadatara.
2. Hakikat realitas dunia adalah ketiadaan.
3. Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya.
4. Pertemuan hamba dengan Khalik memberikan puspa ragam pembayangan
5. Kehidupan akhirat menjadi bukti kebenaran Allah.
6. Alam adalah anugrah Tuhan dan telah memberikan berbagai bahan materi serta bingkai budaya untuk manusia.
7. Nabi Muhammad saw adalah Rahmat seluruh alam (UU Hamidy, 1991: 91).

Pengabdian kepada Allah swt merupakan wujud dari ketakwaan kepada-Nya. Mempelajari ketakwaan orang Melayu yaitu mengamati syari'at Islam untuk dimanifestasikan dalam tingkah laku oleh orang Melayu dalam kehidupannya. Tingkahlaku dalam batas individu, tingkahlaku dalam kelompok, atau tingkahlaku sosial (UU Hamidy, 1991: 86). Ketakwaan kepada Allah swt dalam batas individu menghadirkan harga diri (marwah). Untuk memiliki marwah diperlukan jiwa yang merdeka.

Harga diri dapat dikategorikan kepada tiga yaitu pandangan terhadap diri sendiri, harga diri dimata masyarakat, dan harga diri dalam pandangan Tuhan (UU Hamidy, 1991: 96).

Dalam tingkahlaku sosial ukuran baik bagi orang Melayu adalah agama. Orang Melayu memasukkan takaran agama sebagai satu indikator utama. Nilai-nilai indikator itu misalnya *sabar, penyantun, sopan, rendah hati, setia, teguh pendirian, jujur, taat (pada ajaran agama), dan sederhana*. Melalui berbagai indikator ini orang Melayu akan dinilai baik oleh masyarakat sehingga kehadirannya dibutuhkan dan menjadi *suluh* ditengah masyarakat. Sebaliknya jika penampilan seseorang tidak memperlihatkan segi ketakwaan yang tercermin dalam butir-butir nilai tadi maka akan diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam pergaulan sosial. Pergaulan sosial orang Melayu sebagai manifestasi ketakwaan juga wujud dengan cara membuat keseimbangan antara dirinya dengan masyarakat. Ajaran Islam telah mengajarkan tentang kesederhanaan. Kesederdanaan pada hakikatnya adalah keseimbangan, maka dalam mencari nafkah hendaklah dipandang sebagai suatu cara untuk mengabdikan kepada Ilahi serta cara berbakti terhadap masyarakat (UU Hamidy, 1991: 107).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diinterpretasi nilai akidah telah termanifestasi dalam berbagai realitas kehidupan orang Melayu. Realitas kehidupan itu dapat diinterpretasi dari berbagai sisi. Segi individu orang Melayu hendaknya memiliki sikap-sikap yang mendatangkan harga diri, sangat jelas bahwa harga diri dibentuk berdasarkan pandangan seseorang terhadap dirinya, marwah di mata masyarakat, serta marwah di pandangan Allah swt. Pada realitas kehidupan sosial orang Melayu, ajaran Islam menjadi takaran penting untuk menjadikan seseorang dikenal baik atau buruk di tengah masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti *sabar, penyantun, sopan, rendah hati, setia, teguh pendirian, jujur, taat, dan sederhana* menjadi acuan dalam kehidupan sosial orang melayu. Disamping itu juga orang Melayu perlu menyadari ketakwaan kepada Allah swt perlu dimanifestasikan dalam

bentuk keseimbangan antara dirinya dengan masyarakat dalam bentuk kesederhanaan.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tennas Effendy digambarkan dalam bentuk karya sastra *ungkapan/bidal*. Tennas Effendy mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu berasaskan nilai ajaran Islam. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak dalam Tunjuk Ajar Melayu meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri.

Nilai akidah ditunjukkan dalam bentuk prilaku yang ditampilkan sebagai berikut: Allah menjadi tempat mengadu, mengingat Allah (berdzikir kepada Allah), melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (takwa), *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, percaya kepada hari akhir. Nilai ibadah ditunjukkan dalam bentuk prilaku yang ditampilkan adalah bersujud menyembah Allah swt (shalat), mensyukuri nikmat, meringankan beban orang lain. Sedangkan nilai akhlak dijelaskan dalam tiga bagian. *Pertama*, Akhlak kepada Allah ditampilkan dalam bentuk prilaku sebagai berikut: bersyukur kepada Allah, menjauhi perbuatan munkar/tidak bermaksiat kepada Allah, tidak takabbur/sombong, *tawadhu'* kepada Allah, memperbanyak berdzikir kepada Allah, momohon petunjuk kepada Allah, tawakal kepada Allah.

Kedua, akhlak kepada orangtua ditampilkan dalam bentuk prilaku sebagai berikut: berbakti kepada orangtua, taat kepada orang tua, tidak kasar kepada orangtua baik perbuatan dan perkataan. *Ketiga*, akhlak kepada sesama manusia (oranglain) ditampilkan dalam bentuk prilaku sebagai berikut: tolong-menolong, nasehat-menasehati, menutupi aib orang lain, tidak pamrih, silaturrahmi, tidakiri-mengiri, menjauhi perselisihan. *Keempat*,

akhlak kepada diri sendiri ditampilkan dalam bentuk perilaku sebagai berikut: Iffah (mensucikan diri), bekerja keras, tidak mengulur waktu, percaya diri, tanggung jawab, memiliki sifat malu, berkasih sayang, memiliki sifat adil.

REFERENSI

- Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994)
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth)
- Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghozali Ath-Thuusy, *Bidayah Al-Hidayah*, terjemah oleh: Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, (Semarang: Toha Putra, t.t)
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana: 2010)
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Al-Rasyidin & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2002)
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Raja Wali, 1990), cet-2
- Erba Rozalina Yulianti, *Tesis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas: Analisis Hermeneutik Terhadap Karya Raja Ali Haji*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003)
- H. M. Asy'ary, *Konsep Pendidikan Islam: Implementasinya Dalam Tradisi Klasik dan Propagasi Modern*, (Jakarta: Rabbani Press, 2011)
- Hamdan Rasyid, *Pesona Kesempurnaan Islam: Indahnya Pancaran Ajaran Islam dalam Seluruh Aspek Kehidupan*, (Jakarta: Zahira Press, 2009)
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996)

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2010)
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Melayu dan Budaya dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu: 2007)
- Makmur Hendrik, Deni Ermanto Iddehan & Mahyudin Al Mudra, *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah: Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengabdian H. Tennas Effendy*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengabdian Budaya Melayu, 2005)
- Muchtar Achmad, *Kembali Ke Puncak Kebudayaan Melayu dalam Cabaran Masa Depan*, (Pekanbaru: Unri Press, 2003)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Dar al-Fikir, t.t.)
- Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, diterjemahkan oleh Bafaqih & Azwar Nurmansyah, (Jakarta: Cahaya, 2007)
- Mustika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2009)
- Sakti Ritonga, *Orientasi Nilai Budaya dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen di Sumatera Utara: Studi Kasus Gajah Sakti Kabupaten Asahan*, (Jurnal Studi Keislaman, Analisis: Volume XII Nomor 2, Desember 2012)
- Tennas Effendy, *Bujang Tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- _____, *Kearifan Pemikiran Melayu*, (Riau: Tennas Effendy Foundation, 2013)
- _____, *Kesantunan dan Semangat Orang Melayu*, (Riau: Tennas Effendy Foundation, 2011)
- _____, *Tunjuk Ajar Melayu* (Tennas Effendy Foundation: Pekanbaru, 2013)
- _____, *Tunjuk Ajar Melayu: dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Sya'ir, dan Ungkapan*, (Pekanbaru: Tennas Effendy Foundation, 2013), hlm. 1
- _____, *Ungkapan Melayu*, (Riau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Riau, 2012), hlm. 493. Lihat Tennas Effendy, *Syair Nasib Melayu*, (Pekanbaru: Tennas Effendy Foundation, 2012)
- _____, *Tunjuk ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004)

- Umar Tirtaraharja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- UU Hamidy, *Orang Melayu Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1995)
- _____, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya Di Riau*, (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2014)
- _____, *Nilai Suatu Kajian Awal*, (Pekanbaru: Uir Press, 1993)
- _____, *Rahasia Penciptaan*, (Pekanbaru, Bilik Kreatif Press, 2005)
- _____, *Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Orang Melayu di Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1989)
- _____, *Estetika Melayu di Tengah Hamparan Estetika Islam*, (Pekanbaru: UIR Press, 1991)
- _____, *Sikap dan Pandangam Hidup Ulama di Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1988)
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Zikri Darussamin, at, al, *Integrasi Adat Melayu Riau dengan Islam: Studi Atas Pelaksanaan Kewarisan dalam Lingkungan Adat Melayu*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Suska Riau, 2014)
- Riau Pos* Edisi Desember 2014 di unduh Tanggal 10 Desember 2015